

BAB III

METODE

A. DESKRIPSI METODE

Desain metode yang digunakan yaitu kajian literatur atau *Literature Review*. Metode *literature review* adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal baik itu jurnal nasional maupun jurnal internasional, buku dan pustaka lain (Marzali, 2016).

Literatur review berisi uraian tentang teori, hasil temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan yang ditujukan untuk menyusun kerangka konsep yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya pada perumusan masalah.

Desain penelitian yang diambil dalam penelusuran ilmiah ini adalah Mix methods studi (Kualitatif studi, case studi, studi deskriptif kualitatif dan kuantitatif).

Intervensi utama yang ditelaah pada penelusuran artikel ilmiah ini adalah efektivitas sistem distribusi obat di instalasi farmasi rumah sakit dan kesesuaiannya dengan parameter standar.

Artikel atau jurnal yang digunakan didapatkan dari *google scholar* dan <https://www.ijstr.org> dengan kata kunci sesuai tema review artikel yang dibuat. Jurnal internasional dilakukan pengecekan status akreditasi di scopus sedangkan jurnal nasional dilakukan pengecekan status akreditasi di sinta.

B. INFORMASI JUMLAH DAN JENIS ARTIKEL

Jurnal yang digunakan dalam *literature review* ini berjumlah 6 jurnal yang terdiri dari 1 jurnal internasional dan 5 jurnal nasional. Jenis jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian bukan *literature review* dengan tema sistem distribusi obat dengan menggunakan bahasa inggris maupun bahasa indonesia. Detail ranking jurnal nasional maupun internasional yang digunakan sebagai kajian literatur dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Ranking Jurnal di Scimago dan Sinta

1. Artikel 1

Nama Jurnal	:	International Journal of Scientific and Technology Research
Negara	:	India
H indeks	:	15
Q indeks	:	Q3
Impact factor	:	0,12
ISSN	:	2277-8616
Tahun	:	2020

2. Artikel 2

Nama Jurnal	:	Jurnal Farmasi Indonesia (JFI)
Akreditasi	:	Sinta 3
ISSN	:	1693-8615
Tahun	:	2011

3. Artikel 3

Nama Jurnal	:	Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan (JBIK)
Akreditasi	:	Sinta 5
ISSN	:	1693-6868
Tahun	:	2018

4. Artikel 4

Nama Jurnal	:	Jurnal Farmasi Indonesia (JFI)
Akreditasi	:	Sinta 3
ISSN	:	1693-8615, 2302-4291
Tahun	:	2018

5. Artikel 5

Nama Jurnal	:	Pharmauho (Majalah Farmasi, Sains, dan Kesehatan)
Akreditasi	:	Sinta 5
ISSN	:	2442-9791
Tahun	:	2014

6. Artikel 6

Nama Jurnal	:	Media Farmasi Indonesia (MFI)
Akreditasi	:	Sinta
ISSN	:	2622-948X, 1693-6868
Tahun	:	2018

C. ISI ARTIKEL

Pemaparan isi artikel dari beberapa artikel jurnal penelitian yang ditelaah dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Isi Artikel

1. Artikel 1

Judul Artikel	:	Analysis of Drug Management in the Class C of Hospitals in East Java Province, Indonesia (Analisis Manajemen Obat Kelas C di Rumah Sakit Provinsi Jawa Timur, Indonesia)
Nama Jurnal	:	<i>International Journal of Scientific and Technology Research</i>
Penerbit	:	Universitas Gadjah Mada
Volume & Halaman	:	Volume 9 & Hal 990-995
Tahun Terbit	:	2020
Penulis Artikel	:	Satibi, Tri Murti Andayani, Ida Rosita

		Musyarofah NS, Fita Dewi Yuniarti
ISI ARTIKEL		
Tujuan Penelitian	:	Untuk mengetahui gambaran efisiensi dan efektifitas pengelolaan obat di Rumah Sakit Daerah Kelas C Provinsi Jawa Timur.
Metode Penelitian		
- Desain	:	Deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data secara <i>retrospektif</i> dan <i>concurrent</i> .
- Populasi dan sampel	:	<u>Populasi</u> Dokumen 2018 terkait pengelolaan obat <u>Sampel</u> Data <i>retrospektif</i> diperoleh dengan mencari dokumen 2018 yang terkait dengan pengelolaan obat seperti Laporan Daftar Obat dan <i>European Patent Office</i> (EPO), Daftar Pedoman Praktik Klinik, Laporan Mutasi Obat, Laporan Keuangan, Data Usulan Kebutuhan Obat, Data Penerimaan Obat, Kartu Stok Obat, serta Data Stock Opname dan Laporan Stok Instalasi Farmasi Terakhir.
- Instrumen	:	Dokumen
- Metode analisis	:	Kuantitatif dan Kualitatif.

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>:</p>	<p>Tahap Distribusi</p> <p>a. Penataan gudang obat</p> <p>Sistem penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Kelas C RSUD Kabupaten Ngawi dan Banyuwangi sudah menggunakan sistem FEFO/ FIFO secara lengkap, hal ini sudah sesuai dengan standar (Pudjaningsih, 1996).</p> <p>b. Penyimpanan obat <i>High Alert</i> dan LASA (<i>Look Alike Sound Alike</i>)</p> <p>Obat <i>high alert</i> Kelas C RSUD Kabupaten Ngawi dan Banyuwangi telah disimpan dengan benar sesuai dengan kondisi penyimpanan obat high alert, disimpan di lemari terpisah dengan obat lain dan diberi label stiker (stiker warna hijau bertuliskan LASA) untuk membedakannya dengan obat lain. Penyimpanan obat LASA juga telah disimpan dengan benar (100%) sesuai standar. Maka parameter/ indikator ini dikatakan efektif.</p>
-------------------------	----------	---

	<p>c. Persentase kesesuaian jumlah obat dengan kartu stok</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase jumlah obat asli yang sesuai dengan kartu stok untuk kedua rumah sakit tersebut adalah 100%, dimana nilai tersebut telah sesuai dengan standar yang ditentukan (Pudjaningsih, 1996).</p> <p>d. <i>Turn Over Ratio</i> (TOR)</p> <p><i>Nilai Turn Over Ratio</i> (TOR) Kelas C RSUD Kabupaten Ngawi sebesar 9,94 kali per tahun, nilai tersebut telah memenuhi standar TOR yang efektif. Nilai standar TOR yang digunakan sesuai (Pudjaningsih, 1996) yaitu 8-12 kali. Nilai TOR Kelas C RSUD Kabupaten Banyuwangi sebesar 2,66 kali pertahun dimana rendahnya nilai TOR disebabkan tumpukan obat (<i>over stock</i>) di gudang obat. Nilai TOR RSUD Kabupaten Banyuwangi belum bisa dikatakan efektif.</p>
--	---

	<p>e. Tingkat ketersediaan obat</p> <p>Pengukuran tingkat ketersediaan obat di Kelas C RSUD Kabupaten Ngawi adalah 12,9 bulan dan di Kelas C RSUD Kabupaten Banyuwangi adalah 14,2 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa <i>International Financial Reporting Standard</i> (IFRS) kedua RSUD telah memenuhi standar efisiensi tingkat ketersediaan obat menurut <i>World Health Organization</i> (WHO, 1993) yaitu 12-18 bulan. Maka indikator tingkat ketersediaan obat dikatakan efektif.</p> <p>f. Rata-rata waktu stok habis</p> <p>Hasil perhitungan rata-rata waktu stok habis yang diperoleh di Kelas C RSUD Kabupaten Ngawi adalah 26,6 hari dan Kelas C RSUD Kabupaten Banyuwangi adalah 16,3 hari. Jika dibandingkan dengan nilai standar menurut (Quick dkk, 2012) yaitu 10 hari, maka parameter pengelolaan obat tersebut dapat dikatakan belum efektif.</p>
--	---

Kesimpulan dan Saran	:	Tahap distribusi sudah efisien dan efektif kecuali, rata-rata waktu stok habis dan TOR (<i>Turn Over Ratio</i>) khusus di Kelas C RSUD Kabupaten Banyuwangi.
----------------------	---	--

2. Artikel 2

Judul Artikel	:	Analisis Distribusi Obat Rawat Inap di Instalasi Farmasi RSUD Tarakan Jakarta Pusat
Nama Jurnal	:	<i>Jurnal Farmasi Indonesia</i>
Penerbit	:	Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi
Volume & Halaman	:	Volume 8 & Hal 12-19
Tahun Terbit	:	2011
Penulis Artikel	:	Ika Purwidyaningrum
ISI ARTIKEL		
Tujuan Penelitian	:	Untuk mengevaluasi pengelolaan distribusi obat rawat inap di instalasi farmasi RSUD Tarakan.
Metode Penelitian - Desain	:	Studi deskripsi (bersifat <i>retrospective</i> dan <i>concurrent</i> , dengan melakukan evaluasi terhadap dokumen yang berhubungan dengan proses distribusi obat rawat inap).

<p>- Populasi dan sampel</p> <p>- Instrumen</p> <p>- Metode analisis</p>	<p>:</p> <p>:</p> <p>:</p>	<p><u>Populasi</u></p> <p>Distribusi obat rawat inap</p> <p><u>Sampel</u></p> <p>Distribusi obat yang termasuk kriteria obat kelas A.</p> <p>Dokumen dan wawancara (Pengolahan data menggunakan program SPSS).</p> <p>Kualitatif dan Kuantitatif</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>:</p>	<p>a. Kecocokan antara obat dan kartu stok</p> <p>Persentase kecocokan antara obat dengan kartu stok adalah 93,27% artinya masih ada item obat yang tidak sesuai dengan kartu stok sebesar 9,73% dengan nilai nominal Rp. 225.800,00. Menurut WHO (1993) bahwa kecocokan antara kartu stok dan fisik obat adalah 100%, dengan nilai nominal Rp. 559.795.623 sedangkan di IFRSUD Tarakan masih di bawah standar, sehingga dapat diartikan bahwa kecocokan antara obat dengan kartu stok belum efektif.</p> <p>b. Persentase dan nilai obat yang kadaluwarsa dan/ atau rusak</p>

		<p>Persentase nilai obat kadaluarsa dan rusak tahun 2008 sebesar 0,23% sedangkan di tahun 2009 sebesar 0,48% dimana nilai tersebut tidak sesuai dengan parameter standar Pudjaningsih (1996) 0-0,25%. Maka parameter ini dikatakan belum efektif.</p> <p>c. Turn Over Ratio (TOR)</p> <p>Nilai TOR IFRSUD Tarakan pada tahun 2008 adalah sebesar 6 kali dan pada tahun 2009 sebesar 6,9 kali, masih di luar nilai normal/ kewajaran (lebih rendah), dapat dikatakan bahwa TOR IFRSUD Tarakan belum efektif. Indikator standar Pudjaningsih (1996) menunjukkan 8-12 kali dalam setahun.</p>
Kesimpulan dan Saran	:	<p><u>Kesimpulan</u></p> <p>Persentase kecocokan antara obat dengan kartu stok atau komputer adalah 93,27%, Obat kadaluarsa dan/ atau rusak tahun 2008 sebanyak 0,23%, tahun 2009 0,48%, TOR IFRSUD Tarakan tahun 2008 adalah 6 kali dan tahun 2009 sebesar 6,9 kali.</p>

	<p>Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh parameter belum efektif.</p> <p><u>Saran</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebaiknya lebih ditingkatkan untuk ketelitian karyawan. • Sebaiknya dilakukan perhitungan penggunaan obat dan stok opname setiap bulannya.
--	---

3. Artikel 3

Judul Artikel	:	Analisis Manajemen Obat dalam Upaya Efisiensi dan Efektivitas di Instalasi Farmasi Rumah Sakit ST.Carolus Jakarta Tahun 2017
Nama Jurnal	:	<i>Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan</i>
Penerbit	:	Universitas Respati Indonesia
Volume & Halaman	:	Volume 11 & Hal 801-805
Tahun Terbit	:	2018
Penulis Artikel	:	Rachmad & Ririn Windrati
ISI ARTIKEL		
Tujuan Penelitian	:	Untuk memperoleh gambaran tentang manajemen obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit St.Carolus Jakarta dalam

		upaya efisiensi dan efektivitas.
Metode Penelitian		
- Desain	:	Analisis kualitatif deskriptif dengan melakukan evaluasi terhadap siklus manajemen obat yaitu penyaluran (distribusi).
- Populasi dan sampel	:	Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber dan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi (laporan stok obat tahun 2016, resep tahun 2016 dan rekam medis tahun 2017).
- Instrumen	:	Wawancara, observasi, dan telaah dokumen.
- Metode analisis	:	Kualitatif.
Hasil Penelitian	:	Pada tahapan distribusi menunjukkan bahwa frekuensi TOR di Instalasi Farmasi Rumah Sakit St.Carolus sebesar 6,2 kali masih dibawah standar Pudjaningsih (1996) sebesar 8-12 kali. Maka parameter ini dapat dikatakan belum efektif. Berdasarkan observasi dilapangan bahwa: a) Jenis pasokan yang tidak memiliki stok sebesar 33%.

		<p>b) Pengembalian obat rawat inap, berdasarkan analisis data dokumen rekam medis, diperoleh :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permintaan/proposal resep harian, obat mencapai 90%. - Sisa obat yang dikembalikan ke instalasi farmasi 50.9% bahan injeksi dan 38% bahan cair. - Penghentian dan perubahan terapi yang dilakukan DPJP menyebabkan obat kembali sebesar 68%. - Hasil telaah dokumen ditemukan bahwa proposal/ permintaan obat dapat ditentukan oleh DPJP (Dokter Penanggung Jawab Pelayanan), tim DPJP dan dokter bangsal. - Adanya permintaan obat sebesar 37% diluar proposal/ permintaan, jam kerja dan hari libur.
Kesimpulan dan Saran	:	<p><i>Turn Over Ratio</i> memiliki frekuensi 6.2 kali dalam setahun sebagai parameter efektivitas dalam sistem distribusi, berdasarkan hasil dikatakan belum efektif.</p>

4. Artikel 4

Judul Artikel	:	Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB Tahun 2017
Nama Jurnal	:	<i>Jurnal Farmasi Indonesia</i>
Penerbit	:	Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi
Volume & Halaman	:	Volume 15 & Hal 135-147
Tahun Terbit	:	2018
Penulis Artikel	:	Nur Oktaviani, Gunawan Pamudji, Y.Kristanto
ISI ARTIKEL		
Tujuan Penelitian	:	Untuk mengevaluasi pengelolaan obat pada IFRSUD Provinsi NTB.
Metode Penelitian	:	<ul style="list-style-type: none"> - Desain : Deskriptif secara <i>retrospektif</i> dan <i>concurrent</i>. - Populasi dan sampel : Data primer yang diperoleh dari observasi waktu pelayanan, kartu stok dan resep sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen berupa laporan keuangan, laporan pembelian, surat pesanan, faktur obat, laporan persediaan obat, kartu stok, buku formularium rumah sakit dan formularium

<p>- Instrumen</p> <p>- Metode analisis</p>	<p>:</p> <p>:</p>	<p>nasional, laporan penggunaan obat generik/ obat Fornas dan Formularium Rumah Sakit, laporan perencanaan dan pemakaian obat tahunan, buku pembelian, laporan obat rusak/ kadaluarsa surat pesanan, daftar rekanan.</p> <p>Dokumen dicatat dalam daftar cek serta wawancara.</p> <p>Kualitatif dan kuantitatif</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>:</p>	<p>Tahap Distribusi</p> <p>a. Ketepatan data jumlah obat pada kartu stok.</p> <p>Ketepatan data jumlah obat belum sesuai antara jumlah fisik obat dengan kartu stok adalah 73%, hal ini dapat dikatakan bahwa administrasi digudang belum dilaksanakan secara optimal dan efisien dimana nilai tersebut tidak sesuai dengan standar parameter Depkes RI (2008) 100%. Maka parameter ini dikatakan belum efektif.</p>

	<p>b. <i>Turn Over Ratio</i> (TOR).</p> <p>Nilai TOR IFRSUD Provinsi NTB adalah 4,01 kali/pertahun masih rendah, dan belum sesuai standar dengan indikator Pudjaningsih (1996) yaitu 10-23 kali, hal ini dapat diartikan bahwa secara ekonomi jumlah nilai persediaan belum efektif.</p> <p>c. Persentase dan nilai obat yang kadaluarsa dan/ atau rusak.</p> <p>Persentase nilai obat kadaluarsa dan rusak sebesar 2,8% dimana nilai tersebut tidak sesuai dengan standar parameter Pudjaningsih (1996) 0-0,25%. Maka parameter ini dikatakan belum efektif.</p> <p>d. Persentase stok mati.</p> <p>Persentase stok mati sebesar 4%. Hasil yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan standar Depkes (2008) yaitu 0%. Maka parameter ini dikatakan belum efektif.</p>
--	---

		<p>e. Tingkat ketersediaan obat.</p> <p>Tingkat ketersediaan obat di IFRSUD Provinsi NTB sebesar 13,71 bulan dan sudah sesuai standar menurut WHO (1993) sebesar 12-18 bulan. Maka indikator ini dikatakan efektif.</p>
Kesimpulan dan Saran	:	<p>Pada tahap distribusi diperoleh ketepatan data jumlah obat pada kartu stok (73%), <i>Turn Over Ratio</i> (TOR) sebanyak (4,01 kali), persentase obat yang rusak/kadaluarsa (2,8%), persentase stok mati (4%) dan tingkat ketersediaan obat di IFRSUD Provinsi NTB sebesar 13,71. Sehingga diperoleh data yang sudah sesuai standar adalah tingkat ketersediaan obat (13,71 bulan).</p>

5. Artikel 5

Judul Artikel	:	<p>Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Tahun 2014</p>
Nama Jurnal	:	<p><i>Pharmauho (Majalah Farmasi, Sains, dan Kesehatan)</i></p>

Penerbit	:	Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo
Volume & Halaman	:	Volume 1 & Hal 23-28
Tahun Terbit	:	2014
Penulis Artikel	:	Sunandar Ihsan, Sry Agshary Amir, Mohammad Sahid
ISI ARTIKEL		
Tujuan Penelitian	:	Untuk mengetahui gambaran proses pengelolaan obat pada IFRSUD Kabupaten Muna pada tahun 2014 berdasarkan indikator evaluasi perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat.
Metode Penelitian		
- Desain	:	Penelitian deskriptif yang sifatnya non eksperimental dengan data <i>concurent</i> dan <i>retrospektif</i> .
- Populasi dan sampel	:	<u>Populasi</u> Daftar usulan kebutuhan obat, lembar permintaan mutasi, lembar bukti mutasi, faktur pembelian, kartu stok obat, laporan stok opname, laporan obat kadaluarsa dan atau rusak, laporan persediaan, lembar resep pasien.

<p>- Instrumen</p> <p>- Metode analisis</p>	<p>:</p> <p>:</p>	<p><u>Sampel</u></p> <p>Sampel acak (<i>randomized sampling</i>) dari kartu stok obat dan resep pada awal bulan, tengah bulan dan akhir bulan.</p> <p>Wawancara dan dokumentasi Kualitatif dan kuantitatif.</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>:</p>	<p>Tahap Distribusi</p> <p>a. Persentase obat kadaluwarsa dan/ atau rusak</p> <p>Nilai obat kadaluwarsa dari 17 item obat sebesar 6.591.654 rupiah atau 0,33% dimana nilai tersebut tidak sesuai dengan standar parameter Pudjaningsih (1996) 0-0,25%. Maka parameter ini dikatakan belum efektif.</p> <p>b. Persentase stok obat mati</p> <p>Persentase stok mati sebesar 7,96%. Menurut Depkes 2010 persentase stok mati obat yang ideal adalah 0%. Maka parameter ini dikatakan belum efektif.</p> <p>c. Persentase rata-rata waktu kekosongan obat</p>

	<p>Persentase rata-rata dari kekosongan obat sebesar 2,19% atau selama 8 hari.</p> <p>Rata-rata waktu kekosongan obat di IFRSUD Kabupaten Muna masih belum memenuhi nilai standar Quick dkk (2012) yaitu 0% atau 0 hari.</p> <p>d. Persentase obat yang dilayani</p> <p>Jumlah item obat yang diresepkan selama satu tahun pada awal bulan, tengah bulan dan akhir bulan berturut-turut sebanyak 735, 896, dan 774 dengan total sebanyak 2251. Dari total jumlah item obat yang diresepkan, sebanyak 46 item obat tidak dapat dilayani. Berdasarkan hasil perhitungan, persentase item obat yang dilayani sebesar 97,95%. Hasil belum efektif karena belum memenuhi standar 100%. Hal ini diakibatkan oleh adanya kekosongan obat di gudang penyimpanan. Selain itu, juga oleh obat yang diresepkan belum diterima dari gudang ke apotek.</p>
--	---

		<p>e. Rata-rata waktu pelayanan resep.</p> <p>Hasil diperoleh rata-rata waktu pelayanan resep untuk resep non racikan selama 3,16 menit. Diperoleh data waktu pelayanan paling lama adalah 8 menit dan waktu paling cepat 1 menit. Hasil efektif dan sudah sesuai standar Depkes tahun 2010 yaitu 5 sampai 15 menit untuk resep non racikan.</p> <p>Resep racikan yang masuk selama proses pengambilan data sebanyak 41 resep. Hasil perhitungan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melayani resep racikan selama 6,10 menit. Hasil efektif dan sudah sesuai standar Depkes tahun 2010 yaitu 30 sampai 45 menit untuk resep racikan.</p>
Kesimpulan dan Saran	:	<p>Parameter yang efektif meliputi rata-rata waktu pelayanan resep sedangkan untuk persentase obat kadaluwarsa dan rusak (0,33%), persentase stok mati (7,96%), persentase waktu kekosongan obat (2,19%) dan persentase obat yang dilayani (97,95%)</p>

		belum bisa dikatakan efektif.
--	--	-------------------------------

6. Artikel 6

Judul Artikel	:	Evaluasi Keefektifan Pengelolaan Obat di Rumah Sakit
Nama Jurnal	:	<i>Media Farmasi Indonesia</i>
Penerbit	:	Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi
Volume & Halaman	:	Volume 14 & Hal 1485-1492
Tahun Terbit	:	2017
Penulis Artikel	:	Niken Dyahariesti, Richa Yuswantina
ISI ARTIKEL		
Tujuan Penelitian	:	Untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan obat di RS X pada tahun 2017.
Metode Penelitian		
- Desain	:	Penelitian non-eksperimental menggunakan data <i>retrospektif</i> .
- Populasi dan sampel	:	<u>Populasi</u> Pengelolaan obat di Rumah Sakit X tahun 2017. <u>Sampel</u> Data primer diambil dengan melakukan wawancara kepada staf instalasi farmasi rumah sakit dan bagian keuangan.

<p>- Instrumen</p> <p>- Metode analisis</p>	<p>:</p> <p>:</p>	<p>Data sekunder diambil dari lembar resep, faktur, keuangan dan kartu stok tahun 2017.</p> <p>Wawancara, lembar resep, faktur, keuangan dan kartu stok.</p> <p>Kualitatif dan kuantitatif.</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>:</p>	<p>Tahap Distribusi</p> <p>a. <i>Turn Over Ratio</i> (TOR) = 8,6 kali. Hasil sudah sesuai standar Pudjaningsih (1996) menunjukkan 8-12 kali dalam setahun, maka perputaran modal pada parameter ini sudah memenuhi standar dan dapat dikatakan efektif.</p> <p>b. Tingkat ketersediaan obat = 27,4. Hasil belum sesuai standar WHO (1993) yaitu 12-18 bulan, maka untuk indikator ini dikatakan belum efektif.</p> <p>c. Nilai obat kadaluarsa atau rusak = 0,5%. Hasil belum efektif karena nilai standar pada parameter ini menurut Pudjaningsih (1996) adalah 0%.</p> <p>d. Stok mati = 2,7 %. Hasil belum efektif, karena sesuai standar adalah 0% (Depkes, 2008).</p>

Kesimpulan dan Saran	:	Pengelolaan obat pada pada tahap distribusi di Rumah Sakit X tahun 2017 berdasarkan indikator <i>Turn Over Ratio</i> yaitu 8,6 kali, tingkat ketersediaan obat yaitu 27,4 bulan, persentase nilai obat yang kadaluarsa dan rusak yaitu 0,5%, persentase stock mati pada penelitian yaitu 2,7%. Sehingga diperoleh data yang sudah sesuai standar adalah TOR (<i>Turn Over Ratio</i>).
----------------------	---	---